

**KAJIAN INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA: HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SYAIR
UTAWEN PESANTREN GEBANG TINATAR DENGAN SERAT WIRID HIDAJAT DJATI KARYA
RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA**

Agra Hadi Abdurrachman

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

agra.17020074057@mhs.unesa.ac.id

Drs. J. Parmin, M.Hum.

Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Suatu karya tentu dipengaruhi oleh wawasan yang dimiliki oleh seorang pengarya. Wawasan seorang pengarya biasanya terkait dengan bahan bacaan, peristiwa disekitar, hingga pendidikan masa kecil yang telah diperoleh. Penelitian ini dilatarbelakangi karena Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah pujangga Jawa yang termashur di abad ke-19. Tentu karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita menghiasai pustaka literasi nusantara. Oleh karena itu, kiranya penting untuk membedah karyanya, melalui pemikiran dan teks karya itu sendiri. Pengaruh pendidikan masa kecil dapat dikaitkan dengan proses karya seorang pengarya, Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah santri di Pesantren Gebang Tinatar. Pesantren Gebang Tinatar memiliki tiga syair pokok dalam pembelajaran dasar yang mereka terapkan, namun kali ini penulis akan memfokuskan pada syair *Utawen* sebagai sumber data utama. Melalui penelitian dengan menggunakan teori pembedahan interteks Julia Kristeva, yang mengkaji keterkaitan antara teks yang satu dan teks yang lahir kemudian. Artikel ini ingin mengungkapkan keterkaitan antara *Serat Wirid Hidajat Djati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dan syair pokok yang diajarkan di Pesantren Gebang Tinatar utamanya *Syair Utawen* guna menentukan keterkaitan antara Raden Ngabehi Ranggawarsita dan Pesantren Tegalsari. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keterkaitan antara Raden Ngabehi Ranggawarsita dan Pesantren Gebang Tinatar, akan menjadi bukti kuat bahwasannya wawasan seorang penulis perlu kiranya untuk diasah dan dipertajam secara keilmuan. Melalui metode penelitian deskriptif dari tulisan-tulisan yang muncul sebelumnya dan teknik komparasi antara karya-karya tersebut, ternyata menghasilkan adanya keterkaitan antara syair sebagai materi pokok pembelajaran di Pesantren Gebang Tinatar dengan *Serat Wirid Hidajat Djati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Kata Kunci: Ranggawarsita, Interteks, Syair Utawen, Serat Wirid Hidajat Djati

Abstract

A work is certainly influenced by the insight possessed by an artist. An artist's insight is usually related to reading materials, surrounding events, to childhood education that has been obtained. This research is motivated because Raden Ngabehi Ranggawarsita is a famous Javanese poet in the 19th century. Of course, the works of Raden Ngabehi Ranggawarsita adorn the literacy literature of the archipelago. Therefore, it is important to dissect his work, through the thoughts and text of the work itself. The influence of childhood education can be related to the process of the work of an artist, Raden Ngabehi Ranggawarsita is a student at the Gebang Tinatar Islamic Boarding School. Pesantren Gebang Tinatar has three main poems in the basic learning that they apply, but this time the author will focus on tawen's poetry as the main data source. Through research using Julia Kristeva's theory of intertextual surgery, which examines the relationship between one text and the text that was born later. This article wants to reveal the relationship between the *Hidajat Djati Wirid Fiber* by Raden Ngabehi Ranggawarsita and the main poems taught at Pesantren Gebang Tinatar mainly *Utawen poetry* to determine the relationship between Raden Ngabehi Ranggawarsita and Pesantren Tegalsari. This study aims to prove the relationship between Raden Ngabehi Ranggawarsita and the Gebang Tinatar Islamic Boarding School, it will be strong evidence that the insight of a writer needs to be sharpened and sharpened scientifically. Through descriptive research methods from previous writings and comparative techniques between these works, it turns out that there is a link between poetry as the main subject of learning at the Gebang Tinatar Islamic Boarding School and *Serat Wirid Hidajat Djati* Raden Ngabehi Ranggawarsita's.

Keywords: Ranggawarsita, Intertext, Utawen Poetry, Serat Wirid Hidajat Djati's

PENDAHULUAN

Karya Ranggawarsita khususnya *Serat Wirid Hidajat Djati* memiliki fokus pembahasan mengenai dasar pembelajaran keislaman dan keimanan seorang

muslim. Pembahasan mengenai Allah dan Nabi muhammad yang tertuang di dalamnya adalah sebuah tulisan religi yang menarik untuk dikupas. Karya

tersebut dicurigai memiliki kemiripan dengan Syair Utawen yang lahir sebelumnya. Syair Utawen adalah ciptaan Kyai Ageng Mohammad Besari, pendiri Pesantren Gebang Tinatar. *Syair Utawen* yang menjadi materi pokok belajar bagi para santri, tentu mampu mempengaruhi pemikiran seseorang terhadap sudut pandangnya kepada Tuhan dan Nabi-nya. Ranggawarsita, selaku penulis *Serat Wirid Hidajat Djati* adalah seorang santri yang sempat menuntut ilmu di Pesantren Gebang Tinatar. Dicurigai bahwa karya Ranggawarsita tersebut mendapat pengaruh besar dan bahkan adanya penggunaan kalimat atau diksi yang serupa, maka kiranya untuk membuktikan hal tersebut perlu kiranya untuk dibandingkan lalu dibedah dengan seksama.

Sastra merupakan hasil ciptaan atau karya manusia yang disampaikan secara khas melalui lisan maupun tulisan, dan memiliki pesan yang bersifat relatif berdasarkan subjektif penerima. Sastra tentu saja berkaitan dengan kebudayaan dan tidak menutup kemungkinan untuk mampu berbaur dalam lingkungan masyarakat sebagai bahan bahasan. Artikel yang ditulis ini, akan membahas mengenai Sastra Jawa atau tulisan-tulisan sastra yang berkembang dan besar di Tanah Jawa.

Sejarah perkembangan sastra Jawa merupakan salah satu pembelajaran sosiohistoris yang ada di Indonesia terutama masyarakat Jawa, karena kemajuan sastra Jawa memang sungguh pesat. Sastra Jawa mempunyai segudang pengalaman yang perlu diungkap dan dicari mutiaranya untuk dimanfaatkan (Asti Musman, *Pitutur Luhur Jawa, Ajaran hidup dalam serat Jawa.*)

Sastra Jawa memiliki beberapa pustaka yang memang kaya akan pengetahuan dan memang sangat berpengaruh terhadap sejarah Nusantara. Sastra Jawa juga menjadi cerminan jati diri bagi orang Jawa itu sendiri, karena bahasan yang muncul dalam sastra-sastra Jawa tentu berhubungan dengan kepercayaan dan pola kehidupan orang Jawa itu sendiri. Tak jarang bahkan singgungan terhadap isu politik juga muncul dalam Sastra Jawa.

Tentu saja pada abad ke-18 sampai ke-19 kehidupan dan kisah yang terjadi di Tanah Jawa terangkum dalam tulisan beberapa pujangga pada masa itu. Pada artikel ini, hemat penulis akan lebih memfokuskan diri kepada *Serat Wirid Hidajat Djati* yang ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah seorang pujangga Jawa besar pada abad ke-19. Karya-karyanya menjadi besar semenjak pemerintahan kerajaan Mataram berpindah ke Surakarta. Karya-karya banyak dibedah oleh ilmuwan dari Nusantara bahkan Luar

Negeri. Hal ini dikarenakan karya beliau mampu mempengaruhi pemikiran dan pola hidup masyarakat Jawa pada saat itu. Termasuk menjadi saksi bahwa keagungan penyebaran Islam dan perpaduan kultur antara Islam dengan adat dan budaya Jawa.

Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam *Serat Wirid Hidajat Djati* memfokuskan mengenai pembahasan kepercayaan terhadap agama dan adat dan budaya Jawa. Hemat penulis akan meneliti ikatan antara materi-materi pembelajaran agama yang didapatkan selama Raden Ngabehi Ranggawarsita menempuh pendidikan di Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari.

Dari uraian pendahuluan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan antara Raden Ngabehi Ranggawarsita dan Pesantren Gebang Tinatar sebagai lokasi *Syair Utawen* dipopulerkan
2. Meneliti hubungan interteks antara *Syair Utawen* karya Kyai Ageng Mohammad Besari dan *Serat Wirid Hidajat Djati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Manfaat artikel ini adalah menjadi edukasi guna kematangan berpikir seorang penulis atau seorang pengarya, menyadarkan bahwasannya untuk membuat sebuah karya perlu kiranya untuk memperdalam ilmu dasar, sehingga karya tersebut benar matang. Selain manfaat berupa edukasi, manfaat mengenai pembuktian dan pengangkatan Pesantren Gebang Tinatar sebagai pusat belajar yang dipertimbangkan di Nusantara perlu kiranya, hal ini karena sejarah tersebut mulai lenyap dan dilupakan.

Melalui keterangan di atas, maka sudah jelas bahwa perbandingan karya perlu dilakukan guna membuktikan kecurigaan dan mencapai tujuan penelitian. Teori kajian intertekstual adalah teori yang cocok untuk digunakan mengingat dalam penelitian ini guna membuktikan keterikatan sehingga dibutuhkan suatu teori untuk perbandingan dari karya yang hadir sebelumnya dengan karya yang dikaji.

Intertekstual sendiri adalah keterkaitan antara teks yang satu dengan teks yang lahir kemudian. Adanya persamaan dan perbedaan yang terlihat pada kedua teks yang lahir berbeda tahun, pengarang dan genrenya. Konsep ini yang akan diterapkan pada penulisan artikel ini.

Keterkaitan antara materi ajar berupa *Serat* utama guna pembelajaran di Pesantren Gebang Tinatar dengan *Serat Wirid Hidajat Djati* menjadi dasar landasan penelitian ini dilakukan. Pembacaan sekilas penulis, ada kemiripan di beberapa teks dalam *Syair Utawen* yang diajarkan di Pesantren Gebang Tinatar

terhadap *Serat Wirid Hidajat Djati* yang ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Pengaruh materi utama yang diterima oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita tersebut yang memunculkan interteks dalam *Serat Wirid Hidajat Djati*.

Serat Wirid Hidajat Djati adalah sebuah karya sastra, Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti literature (bahasa Inggris), littérature (bahasa Prancis), literatur (bahasa Jerman), dan literatuur (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata litteratura (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata grammatika (bahasa Yunani). Litteratura dan grammatika masing-masing berdasarkan kata "littera" dan "gramma" yang berarti huruf (tulisan atau letter). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah belles-lettres untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah belles-lettres tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah belletrise untuk merujuk makna belles-lettres. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata sas, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran tra yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku Teeuw (1984: 22-23).

Sastra merupakan hasil ciptaan atau karya manusia yang disampaikan secara khas melalui lisan maupun tulisan, dan memiliki pesan yang bersifat relatif berdasarkan subjektif penerima. Sastra tentu saja sangat berkaitan dengan kebudayaan dan tidak menutup kemungkinan untuk mampu berbau dalam lingkungan masyarakat sebagai bahan bahasan. Pada artikel ini penulis akan membahas mengenai Sastra Jawa atau tulisan-tulisan sastra yang berkembang dan besar di Tanah Jawa.

Sejarah perkembangan sastra Jawa merupakan salah satu pembelajaran sosiohistoris yang ada di Indonesia terutama masyarakat Jawa, karena kemajuan sastra Jawa memang sungguh pesat. Sastra Jawa mempunyai segudang pengalaman yang perlu diungkap dan dicari mutiaranya untuk dimanfaatkan (Asti Musman, *Pitutur Luhur Jawa, Ajaran hidup dalam serat Jawa*.)

Sastra Jawa memiliki beberapa pustaka yang memang kaya akan pengetahuan dan memang sangat berpengaruh terhadap sejarah Nusantara. Sastra Jawa juga menjadi cerminan jati diri bagi orang Jawa itu

sendiri, karena bahasan yang muncul dalam sastra-sastra Jawa tentu berhubungan dengan kepercayaan dan pola kehidupan orang Jawa itu sendiri. Tak jarang bahkan singgungan terhadap isu politik juga muncul dalam Sastra Jawa.

Tentu saja pada abad ke-18 sampai ke-19 kehidupan dan kisah yang terjadi di Tanah Jawa terangkum dalam tulisan beberapa pujangga pada masa itu. Pada artikel ini, hemat penulis akan lebih memfokuskan diri kepada *Serat Wirid Hidajat Djati* yang ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah seorang pujangga Jawa besar pada abad ke-19. Karya-karyanya menjadi besar semenjak pemerintahan kerajaan Mataram berpindah ke Surakarta. Karya-karya banyak dibedah oleh ilmuwan dari Nusantara bahkan Luar Negeri. Hal ini dikarenakan karya beliau mampu mempengaruhi pemikiran dan pola hidup masyarakat Jawa pada saat itu.

Karya dari Raden Ngabehi Ranggawarsita termasuk menjadi saksi bahwa keagungan penyebaran Islam dan perpaduan kultur antara Islam dengan adat dan budaya Jawa.

Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam *Serat Wirid Hidajat Djati* memfokuskan mengenai pembahasan kepercayaan terhadap agama dan adat dan budaya Jawa. Hemat penulis akan meneliti ikatan antara materi-materi pembelajaran agama yang di dapatkan selama Raden Ngabehi Ranggawarsita menempuh pendidikan di Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari.

Intertekstual adalah keterkaitan antara teks yang satu dengan teks yang lahir kemudian. Adanya persamaan dan perbedaan yang terlihat pada kedua teks yang lahir berbeda tahun, pengarang dan genrenya. Konsep ini yang akan diterapkan pada penulisan artikel ini.

Keterkaitan antara materi ajar berupa serat utama guna pembelajaran di Pesantren Gebang Tinatar dengan *Serat Wirid Hidajat Djati* menjadi dasar landasan penelitian ini dilakukan. Pembacaan sekilas penulis, ada kemiripan di beberapa teks dalam syair Utawen yang diajarkan di Pesantren Gebang Tinatar terhadap *Serat Wirid Hidajat Djati* yang ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita. Pengaruh materi utama yang diterima oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita tersebut yang memunculkan interteks dalam *Serat Wirid Hidajat Djati*.

Sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap

mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya Saryono (2009: 20).

Sastra Jawa merupakan salah satu sarana pembentuk keindahan pendidikan watak dan moral melalui daya sentuhnya yang halus tetapi kuat ke dalam jiwa seseorang. Karya Sastra Jawa yang mengandung unsur didaktik (bersifat mendidik) ada yang secara eksplisit (jelas), dan ada pula yang secara implisit mengungkapkan ajaran etik dan moral. Sastra dedaktif tersebut, meliputi tuntutan dalam bidang pemerintahan, agama dan budi pekerti. Ajaran-ajaran itu ada yang dijalin dalam bentuk cerita ada pula yang dijalin dalam sastra noncerita. Sudibjo Z.H. (1986: 173-181).

Menurut Kristeva (dalam Martono, 2009:135), kajian intertekstual adalah prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah seperti halnya tanda-tanda yang mengacu kepada tanda-tanda lain, setiap teks mengacu pada teks-teks lain. Dengan kata lain, intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain (Culler, 1975:Teeuw, 1984).

Satu di antara jenis kajian terhadap karya sastra adalah kajian intertekstual. Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk hubungan tertentu, seperti hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lainnya di antara teks yang dikaji. Nurgiyantoro (1995:50).

Julia Kristeva (Culler, 1977:139 dalam Jabrohim, 2012:172) mengemukakan bahwa tiap teks itu merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) teks-teks lain. Maksudnya tiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus dari teks lain berdasarkan tanggapan-tanggapannya dan diolah kembali dalam karyanya atau ditulis setelah melihat, meresapi, menyerap hal yang menarik baik secara sadar maupun tidak sadar. Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik, atau pikirannya kemudian mentransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru.

Pengertian intertekstual dipertegas Kristeva (Suwardi, 2011:201), teori intertekstualitas mempunyai kaidah dan prinsip tertentu. Kaidah dan prinsip itu sebagai berikut.

- a) Pada hakikatnya sebuah teks itu mengandung berbagai teks.
- b) Studi intertekstualitas berarti menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik teks.
- c) Studi intertekstualitas memberi keseimbangan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik teks yang disesuaikan dengan fungsi teks di masyarakat.
- d) Dalam kaitan proses kreatif pengarang, kehadiran sebuah teks merupakan hasil yang diperoleh dari teks-teks lain.
- e) Dalam kaitan studi intertekstualitas, pengertian teks (sastra) jangan ditafsir hanya atas bahan sastra, tetapi harus mencakup seluruh unsur teks, termasuk juga unsur bahasa.

Pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya Kajian Intektual Kristeva mengkaji mengenai keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dari faktor eksternal suatu karya, seperti peristiwa yang mempengaruhi terwujudnya suatu karya, dan dari faktor internal seperti teks lain yang tentu juga terkait dengan peristiwa dalam periode yang sama ketika peristiwa tersebut terjadi. Faktor eksternal dan internal itulah yang akan dikaji sebagai kajian interkstual. Penelitian ini memiliki faktor eksternal yang mempengaruhi suatu karya yaitu hubungan antara Raden Ngabehi Ranggawarsita dan Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari. Faktor internal dalam kajian ini berupa teks lain yang mempengaruhi *Serat Wirid Hidajat Djati* karya Ranggawarsita yaitu, *Syair Utawen* sebagai materi belajar santri di Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena data penelitian berdasarkan kata-kata. Alasan di atas sesuai dengan pendapat Semi (1993:24) bahwa penelitian bersifat deskriptif berarti terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Bentuk penelitian kualitatif karena data yang diteliti berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat dan tidak mengutamakan pada angka-angka. Moleong (1991:4-8) menyatakan penelitian kualitatif memiliki 11 karakteristik dari 11 karakteristik tersebut yang sesuai dengan penelitian ini yaitu: 1) Manusia sebagai alat. 2) Metode kualitatif. 3) Deskriptif. 4) Adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan tentu saja adalah pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual yaitu membandingkan dua buah teks yang diduga memiliki keterkaitan. Penulis menggunakan pendekatan

intertekstual (membandingkan) karena penulis ingin mendeskripsikan keterkaitan antara salah satu materi belajar utama di Pesantren Gebang Tinatar yaitu *Syair Utawen* dengan *Serat Wirid Hidayat Djati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian adalah jurnal yang terkait mengenai kajian interteks Julia Kristeva, jurnal pembahasan hubungan antara Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari dan Raden Ngabehi Ranggawarsita, buku dan jurnal mengenai *Serat Wirid Hidayat Djati*, Buku *Serat Wiridhidayat Jati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dan jurnal mengenai materi ajar Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumenter. Data adalah berupa dokumen, membuat teknik ini cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini. Adapun cara pengumpulan data ialah: 1) Membaca adalah jurnal yang terkait mengenai kajian interteks Julia Kristeva, jurnal pembahasan hubungan antara Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari dengan Raden Ngabehi Ranggawarsita, buku dan jurnal mengenai *Serat Wirid Hidayat Djati*, Buku *Serat Wiridhidayat Jati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dan jurnal mengenai materi ajar Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari. 2) Mengidentifikasi hubungan antara Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari dan Raden Ngabehi Ranggawarsita. Mengidentifikasi hubungan interteks antara *Serat Wirid Hidayat Djati* dan Materi ajar Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari 3) Mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri, sebagai instrumen utama. Kedudukan penulis sebagai instrumen utama dalam penelitian ini yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain penulis sebagai instrumen utama, digunakan juga alat pengumpul data lainnya yaitu berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data yang sesuai dengan masalah penelitian untuk memudahkan penulis dalam mengingat.

Teknik analisis data yang akan dilakukan yaitu melalui kajian isi. Menurut Hostli (dalam Moleong, 2010:220) kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik simpulan melalui usaha menemukan karakterisasi pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Setelah data diklasifikasikan, penulis : 1) Data yang telah diklasifikasikan

selanjutnya dibaca kembali secara intensif. 2) Menganalisis data dan menginterpretasikan kejadian yang terjadi di dalam teks dengan tiga syair pokok pembelajaran di Pesantren Gebang Tinatar 3) Menganalisis dan menginterpretasikan hubungan Pesantren Gebang Tinatar dengan Raden Ngabehi Ranggawarsita lalu menganalisis dan menginterpretasikan intertekstual dalam naskah "*Serat Wirid Hidayat Djati*" dengan syair "*Ujud-ujudan*" dan "*Utawen*" 4) Melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing. 5) Menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik pengecekan keabsahan data berfungsi untuk menguji validasi data yang diperoleh dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah teknik ketekunan pengamatan, triangulasi dan diskusi teman sejawat. 1) Ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci (Moleong, 1991:177). Teknik yang dilakukan adalah mengamati dan membaca jurnal terkait dan sejarah mengenai Ranggawarsita dan Pesantren Gebang Tinatar secara teliti, tekun, rinci, terhadap berbagai fenomena yang berhubungan dengan masalah dan data penelitian. 2) Menurut Moleong (1991:178), triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berdasarkan pendapat tersebut untuk melakukan pengecekan keabsahan, peneliti menggunakan cara triangulasi yaitu pengecekan terhadap teori serta sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Menurut Patton mengenai *Triangulasi* (dalam Moleong 1991:178), terdapat dua strategi yaitu. 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi dengan penyidik yaitu dengan jalan memanfaatkan pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi dengan penyidik ini dilakukan bersama dosen pembimbing yaitu: Drs. Parmin, M.Hum 3) Pemeriksaan teman sejawat adalah cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan ini rencananya akan dilaksanakan dengan diskusi terbuka yang akan diadakan penulis bersama dengan para ahli sejarah dan teman-teman yang tergabung dalam kepenulisan naskah film

“*Tegalsari*” yang tentu berbicara mengenai Pesantren Gebang Tinatar dan juga tak lepas dari Ranggawarsita.

PEMBAHASAN

Lahirnya sebuah karya sastra adalah karena adanya pemikiran dan pengalaman dari pengarya. Pembedahan melalui kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode paling mapan untuk mencari alasan mengapa karya tersebut hadir. Melalui sebuah proses pengarya yang rumit dan unik, sebuah karya sastra berangkat dari sebuah gagasan penulis. Gagasan tersebut diolah sedemikian rupa oleh pengarya. Melalui penafsiran gagasan tersebut yang telah dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, sistem norma yang terdapat disekitarnya, tata nilai yang berlaku dan faktor lain di sekitar pengarang. Pengalaman pribadi pengarya pada dasarnya menjadi suatu riwayat hidup yang mempengaruhi karya sastra itu sendiri.

R. Ng. Ranggawarsita dilahirkan pada Senin Legi, 10 Zulkaidah tahun Be 1728 (Jawa) atau 15 Maret 1802 M. Ayahnya adalah keturunan ke-13 dari Sultan Hadiwijaya yang bertahta di pajang (Jawa Tengah) pada tahun 1568 – 1576 M. Ibunya adalah keturunan ke-10 dari Sultan trenggana (Demak), atau keturunan ke-8 dari Raden Tumenggung Sujanapura yang terkenal disebut Pangeran Karangayam, pujangga kraton Pajang, pengarang kitab Nitisruti. Kakeknya biasa disebut dengan Yasadipura II juga adalah seorang pujangga di kerajaan mataram yang saat itu telah menjadi Keraton Surakarta. (Kamajaya, 1980)

Mengutip dari Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Jawa Tengah, Sejarah Singkat Raden Ngabehi Ranggawarsita, (Semarang: Depdikbud, 1988) bahwa Raden Ngabehi Ranggawarsita nama kecilnya adalah Bagus Burhan. Bagus adalah gelar bangsawan untuk keturunan yang ke tujuh sedang Burhan berarti bukti nyata. Bagus Burhan atau R. Ng. Ranggawarsita ini dikenal dengan sebutan R. Ng. Ranggawarsita III. Ia adalah putra sulung M. Ng. Pajangswara atau M. Ng. Ranggawarsita II dengan Mas Ajeng Ranggawarsita, putri R. Ng. Sudiradirja Gantang yang mahir dalam bidang seni, terutama Sekar Macapat “Cengkok” Lagu Palaran (dari desa Palar).

Dalam Jurnal Filsafat, jilid 36 nomor 1, yang ditulis oleh Dian Widiyarko tahun 2004, bahwasannya masa muda Raden Ngabehi Ranggawarsita menuntut ilmu di Pesantren Gebang Tinatar, Jetis, Ponorogo, dibawah asuhan Kyai Kasan Besari. Di Pesantren Gebang Tinatar inilah Ranggawarsita mendapatkan ilmu agama yang ia miliki.

Bersumber dari tulisan Dawam Multazam Rohmatulloh tahun 2018 dalam jurnal *Qalamuna* 9 no.1, penulis dapat mengambil data bahwa Pesantren Gebang Tinatar sendiri memiliki pengajaran 69 kitab kuning dan 3 syair utama yang biasa disebut dengan syi’iran, yaitu : “*Shallallahu*”, “*Ujud-ujudan*” dan “*Utawen*”. Dari pembelajaran yang diberikan di Pesantren Gebang Tinatar tersebut melahirkan banyak pujangga-pujangga yang berpengaruh khususnya di Tanah Jawa, seperti halnya Yasadipura II dan Raden Ngabehi Ranggawarsita itu sendiri.

Menelisik dari riwayat hidup dan pengalaman Raden Ngabehi Ranggawarsita selaku penulis dari *Serat Wirid Hidajat Djati* hemat penulis memiliki kecurigaan yang erat bahwa ada pengaruh yang masuk kedalam tulisan Raden Ngabehi Ranggawarsita, sehingga memiliki keterkaitan intertekstual dengan syair yang digunakan sebagai pokok pembelajaran di Pesantren Gebang Tinatar, mengingat bahwasannya Ranggawarsita mendapat pendidikan agama pertama sebagai pondasi keyakinannya adalah dari Pesantren Gebang Tinatar.

Data dari beberapa jurnal di atas adalah sebagai pokok utama data yang mendasari dari keterkaitan dan hubungan antara *Syair Utawen* sebagai materi belajar Pesantren Gebang Tinatar, *Tegalsari* dengan *Serat Wirid Hidajat Djati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Intertekstual *Serat Wirid Hidajat Djati* dengan *Syair Utawen*

Utawen adalah salah satu syair peninggalan dari Kyai Ageng Mohammad Besari selaku pendiri pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Jetis, Kabupaten Ponorogo. Syair utawen sendiri adalah syair yang membahas mengenai dasar-dasar keislaman seseorang. Isi dari Utawen adalah rukun islam, syahadat, serta keterangan mengenai Tuhan dan Nabi Muhammad. Utawen sendiri biasanya dilantunkan selepas melaksanakan ibadah Sholat Isya’ sebagai awal pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren tersebut. Setelah syair Utawen di senandungkan maka seorang Kyai akan naik ke atas mimbar dan mulai berkhutbah sebagai wejangan dan pelajaran bagi para santri.

Seperti yang telah dibahas pada tujuan pertama, bahwasannya Raden Ngabehi Ranggawarsita pernah menuntut ilmu agama sebagai santri di Pesantren Gebang Tinatar, tak menutup kemungkinan latar belakang tersebut yang akhirnya mempengaruhi pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita untuk menulis karyanya. Berikut adalah isi dari syair Utawen :

UTAWEN

Kiai Ageng Mohammad Besari

1

Utawi pikukuhe Islam iku limo
kang siji syahadat
kaping pindo sholat
kaping telu aweh zakat
kaping empat apuoso
kaping limo munggah kaji maring baitullah

2

Nawaitu 'an ukiro kalimah syahid syahadataini
wujuban fii 'umuri marotan wahidatan fardholillahi
ta'ala

niat ingsun angucapaken ing kalimah syahadat loro
ing dalem wajib ing dalem sak umure ingsun
malih sepisan fardhu krono Alloh
Asyhadu alla ilahaillallah wa asyhadu anna
muhammadarrosulloh

Anekseni ingsun setuhune ora ono pangeran kang
sinembah

kulawan sak benere
kang wajib wujude
kang mokal adame
kang mesti anane
anging Alloh.

Anekseni ingsun setuhune kanjeng Nabi Muhammad
iku

utusane Alloh
kawulane Alloh
kang romo Raden Abdulloh
kang ibu Dewi Aminah
ingkang lahir ono Mekah
ngalih ing Medinah
gerah ing Medinah
sedo ing Medinah
sinare aken ing Medinah

bongsone bongso Arab bongso Hasyim bongso Quraisy
mongko yuswane kanjeng Nabi Muhammad iku
sewidak tahun punjul tigang tahun.

Mongko maknane lailahailallah iku makna nafi lan
isbat

mongko kang den nafeaken iku sekehing pangeran
pangeran saking pangeran kito ingkang agung moho
mulyo

lan ingkang den isbataken iku pangeran aqso
kang setunggal ingkang ora didadeaken
dadeaken alam kabeh iyo iku aran Alloh
tegeše aran Alloh iku aran dalem dzat
ingkang wajibun wujud
kang mesthi anane
kang mokal adame
ora werno ora rupo
ora arah ora enggon

Sing sopo wonge angucapaken setuhune Alloh iku
werno, rupo, arah, enggon, mongko wong iku dadi
kufur.

Utawi kanjeng Nabi Muhammad iku menungso kang
lanang

kang merdiko
kang 'akil baligh
kang bagus rupane
kang mencorong cahiyane
kadi purnamane bulan
utowo koyo srengenge
kang keturunan wahyu

ingkang wajib anduweni sifat sidiq, amanat, tabligh

Sidiq bener, amanah apercoyo, tabligh anekaaken

Mokal ino, mokal cidro, mokal angumpetaken

ingkang werno arod basyariah

ora dadi anacat aken

ing dalem martabate

ingkang moho luhur.

Arsip Masjid Tegalsari Ponorogo

Menurut teori interteks Julia Kristeva, sebuah teks karya memiliki keterkaitan dan telah dipengaruhi berdasarkan karya atau teks sebelumnya yang pernah ada, melalui variabel-variabel yang berpengaruh dari teks di luar teks kajian. Menurut Kristeva (1980), variabel suprasegmental dan variabel intertekstual tersebut direalisasikan dalam dua langkah berikut. Pertama, menetapkan sebuah tipologi atau klasifikasi dari tuturan-tuturan yang ditemukan dalam *Serat Wirid Hidajat Djati* dan *Syair Utawen*. Penetapan tipologi itu dilakukan dengan pembacaan teks secara keseluruhan atau dari awal hingga akhir. Kedua, menghubungkan teks dalam dengan asal-usulnya yang berada di luar karya. Keterkaitan yang muncul sebagai data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan, lalu dibandingkan sehingga menemukan hasil dari keterkaitan intertekstual.

Syair Utawen adalah sebagai variabel suprasegmental sehingga tidak bisa dipisahkan dari teks objek kajian yaitu *Serat Wirid Hidajat Djati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Syair Utawen yang ditulis oleh Kyai Mohammad Ageng Besari dan populer pada awal abad ke-18 tentu menjadi bahan kajian objek sebagai karya yang pernah muncul sebelumnya. *Serat Wirid Hidajat Djati* ditulis pada pertengahan abad ke-19. Namun, kemungkinan adanya keterkaitan di dalam teks itu sendiri berdasarkan sebuah peristiwa, yaitu proses belajar mengajar di Pesantren Gebang Tinatar (Pesantren di mana Ranggawarsita menuntut ilmu) dengan menggunakan *Syair Utawen* Tersebut.

Serat Wirid Hidajat Djati sendiri memiliki kemiripan bahasan inti yaitu mengenai dasar keimanan dan keislaman seseorang, sedang Utawen membahas mengenai dasar-dasar keislaman seseorang dan keyakinannya terhadap Allah dan Nabi Muhammad. Tentu secara inti bahasan adalah dua hal yang serupa. Namun, yang membedakan adalah Raden Ngabehi Ranggawarsita telah memadukannya dengan diksi yang jauh lebih menarik dan telah dipadukan dengan keilmuan lain yang telah beliau dapatkan. Selain itu dalam Serat Wirid Hidajat Djati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita telah mengembangkan tulisan sebelumnya dengan berdasarkan kepada adat dan budaya Jawa.

Pembedahan dilakukan dengan membagi *Syair Utawen* ini menjadi dua bagian, guna mempermudah proses identifikasi dalam analisis yang akan dilakukan, dua bagian tersebut yaitu :

1. Rukun Islam
2. Syahadat keesaan Tuhan dan utusan Tuhan

Serat Wirid Hidajat Djati yang terdiri dari 73 halaman, hanya memiliki keterikatan dengan *Syair Utawen* pada Bab Wirid saja, namun pada bab-bab berikutnya *syair utawen* ini seolah diterjemahkan secara lebih rinci ditambah dengan pemahaman lain yang telah di dapat oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita sendiri selepas belajar di pesantren Gebang Tinatar.

Pada poin pertama yaitu Rukun Islam yang disebutkan di *Syair Utawen*, ternyata tidak ditulis dalam Serat Wirid Hidayat Jati. Tidak ada kutipan mengenai Rukun Islam dalam Serat Wirid Hidajat Djati.

Pada poin kedua ditemukan banyak kesamaan dan relasi yang cukup kuat antara *Syair Utawen* dan Serat Wirid Hidajat Djati. Pada bagian kedua yaitu bagian syahadat mengenai keesaan Tuhan dan utusan Tuhan dimuat dalam beberapa bahasan seperti pada halaman ke delapan Serat Wirid Hidajat Djati mengenai delapan wejangan berdasarkan Hadist Nabi Muhammad.

“1. Wisikan Ananing Dzat. Sajatine ora ana apa-apa, awit duk maks[6] awang uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dhingin iku Ingsun, ora ana Pangeran, anging Ingsun Sajatining Dzat Kang Amaha Suci anglimputi ing sifatingsun, anartani ing asmaningsun, amratandhani ing afalingsun.”.

Sesuai dengan *Syair Utawen*, bahwa wejangan nomor satu tersebut menjelaskan lebih lanjut mengenai syahadat, inti dan konteks bahasan serupa. kedua objek kajian tersebut berbicara mengenai keesaan Tuhan. Ditelisik berdasarkan kata yang digunakan yaitu

“*Ingsun*” yang berarti “aku” juga gaya bahasa yang sama untuk melambangkan Tuhan itu sendiri.

Apabila dilihat dari konteks kelengkapan pada bagian syahadat yang membahas mengenai ketuhanan maka bagian penjelasan relatif sama, yang berisi yang intinya “tidak ada tuhan selain Aku (dalam konteks ini adalah tuhan), karena sifat-sifatku”

Sifat-sifat yang dimaksud dalam Serat Wirid Hidajat Djati dijelaskan juga pada *Syair Utawen* pada bait ke 3 yang menjelaskan mengenai keutuhan Tuhan itu sendiri.

“tegese aran Alloh iku, aran dalem dzat ingkang wajibun wujud, kang mesthi anane, kang mokal adame, ora werno, ora rupo, ora arah ora enggon.”

Yang berarti bahwa yang dinamakan Allah itu adalah sebuah Dzat yang tak berwujud, tapi pasti keberadaannya, yang nyata ciptaannya, tidak berwarna, tidak memiliki bentuk fisik dan tidak bisa dipastikan di mana keberadaannya. Hal ini serupa dengan Serat Wirid Hidajat Djati yang juga menyatakan hal yang sama hanya saja melalui diksi yang berbeda, yaitu :

“Sajatining Dzat Kang Amaha Suci anglimputi ing sifat ing sun, anartani ing asmaningsun, amratandhani ing afalingsun.”.

Yang artinya bahwa Dzat yang maha suci meliputi semua sifatnya, termasuk sesuai (sesuci) dengan nama-namanya, dan hal tersebutlah yang menandai mengenai keesaannya.

Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut dari Serat Wirid Hidajat Djati di Bab Wirid pada halaman 12 akhir dan halaman 13 awal menhenai sembilan pangkat atau tingkatan dalam mempercayai Tuhan, yang bunyinya :

“1. Angumpulake kawula-gusti. Ingsun Dzating Gusti Kang Asifat Esa, anglimputi ing kawulaningsun, tunggal dadi sakahanan, sampurna saka ing kudratingsun. 2. Maha-Sucèkake ing Dzat. Ingsun Dzat kang Amaha Suci Kang Asifat Langgèng, kang amurba amisesa kang kawasa, kang sampurna nirmala waluya ing jatningsun kalawan kudrat ing sun. 3. Angrakit karatoning dzat. Ingsun Dzat Kang Maha Luhur Kang Jumênêng Ratu Agung, kang amurba amisesa kang kawasa, andadèkake ing karatoning sun kang agung, kang amaha mulya.”

Raden Ngabehi Ranggawarsita memilih diksi berbeda dari *Syair Utawen* menjadi lebih indah dan dengan penjelasan yang lebih indah, meski memiliki makna yang serupa.

Bab Wirid dalam Serat Wirid Hidajat Djati yang membahas mengenai Utusan Tuhan yaitu Nabi Muhammad SAW. dijelaskan pada kutipan berikut :

“7. Santosaning Iman. Ingsun anaksèni, satuhune ora ana Pangeran, anging Ingsun, lan anêksèni Ingsun, satuhune Muchammad iku utusaningsun. 8. Sasahitan. Ingsun anaksèni ing Dzatingsun dhewe, satuhune ora ana Pangeran, anging Ingsun, lan anaksèni Ingsun, satuhune Muchammad iku utusaningsun, Muchammad iku cahyaningsun, iya Ingsun kang urip ora kêna ing pati, iya Ingsun kang eling ora kêna ing lali, iya Ingsun kang langgêng ora kêna owah gingsir ing kahanan jati, iya Ingsun kang waskita ora kasamaran ing sawiji-wiji, iya Ingsun kang amurba amisesa kang kawasa wicaksana ora kêkurangan ing pangêrti, byar sampurna padhang tarawangan, ora karasa apa-apa, ora ana katon apa-apa, mung Ingsun kang anglimputi ing 'alam kabèh kalawan kodratingsun”.

Berdasarkan tulisan bahkan makna tentu dapat dipastikan ada kesamaan dalam teks Syair Utawen yaitu :

“Anekseni Ingsun setuhune kanjeng Nabi Muhammad iku utusane Alloh, kawulane Alloh”

Tentu saja hal tersebut memiliki kesamaan dengan wejangan nomor 7 dan 8. Dimana keduanya memiliki arti yang serupa yaitu “Saya bersaksi bahwa Tuan Nabi Muhammad itu adalah utusan Alloh, dan seorang abdi Allah”. Sedangkan mengenai sifat-sifat yang diterangkan pada Serat Wirid Hidayat Djati juga diterangkan dalam Syair Utawen dalam kutipan berikut :

“Utawi kanjeng Nabi Muhammad iku menungso kang lanang, kang merdiko, kang ‘akil baligh , kang bagus rupane, kang mencorong cahiyane, kadi purnamane bulan utowo koyo srengenge, kang keturunan wahyu, ingkang wajib anduweni sifat sidiq, amanat, tabligh, Sidiq bener, amanah apercoyo, tabligh anekaaken, Mokal ino, mokal cidro, mokal angumpetaken, ingkang werno arod basyariah, ora dadi anacat aken, ing dalem martabate ingkang moho luhur.”

Kutipan di atas memiliki makna yang serupa, bahkan urutan yang serupa. Pertama membahas mengenai bahwasannya Nabi Muhammad memiliki kelebihan yaitu bercahaya atau dengan kata lain paling menonjol bahkan memiliki wibawa yang luar biasa sebagai utusan Allah. Pada bagian berikutnya dibahas mengenai sifat *Sidiq*, *Amanat* dan *Tabligh*, bedanya apabila di Syair Utawen hanya menjelaskan makna itu secara bahasa atau inti makna dari 3 sifat tersebut, namun apabila dalam Serat Wirid Hidayat Djati membahas sifat tersebut dengan bahasa lain dan dengan diksi yang lain namun memiliki makna yang serupa. bahkan terdapat pengulangan yang serupa pada kutipan berikut dalam Serat Wirid Hidayat Jati.

“4. Saksi ing Dzat-kita, kaya Sasahitan. Ingsun anaksèni ing Dzatingsun dhewe, satuhune ora ana Pangeran, anging Ingsun, lan anaksèni Ingsun, satuhune Muchammad iku utusaningsun, iya sajatine kang aran Allah iku badaningsun, Rosul iku rahsaningsun, Muchammad ing cahyaningsun, iya Ingsun kang urip kêna[7] ing pati, iya Ingsun kang eling ora kêna ing lali, iya Ingsun kang langgêng ora kêna owah gingsir ing kahanan Jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran ing sawiji-wiji, iya Ingsun kang amurba amisesa kang kawasa wicaksana ora kêkurangan ing pangarti, byar sampurna padhang tarawangan, ora karasa apa-apa, ora ana katon apa-apa, mung Ingsun kang anglimputi ing 'alam kabèh kalawan kudratingsun.”

SYAIR UTAWEN	SERAT WIRID HIDAJAT DJATI
Asyhadu alla ilahaillallah wa asyhadu anna muhammadarrosulloh Anekseni Ingsun setuhune ora ono pangeran kang sinembah kulawan sak benere kang wajib wujud kang mokal adame kang mesti anane anging Alloh.	Wisikan Ananing Dzat. Sajatine ora ana apa- apa, awit duk maksu[6] awang uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dhingin iku Ingsun, ora ana Pangeran, anging Ingsun Sajatining Dzat Kang Amaha Suci anglimputi ing sifatingsun, anartani ing asmaningsun, amratandhani ing af'alingsun.
pangeran saking pangeran kito ingkang agung moho mulyo lan ingkang den isbataken iku pangeran aqso kang setunggal ingkang ora didadeaken dadeaken alam kabeh iyo iku aran Alloh tegese aran Alloh iku aran dalem dzat ingkang wajibun wujud kang mesthi anane kang mokal adame ora werno ora rupo ora arah ora enggon	Angumpulake kawula- gusti. Ingsun Dzating Gusti Kang Asifat Esa, anglimputi ing kawulaningsun, tunggal dadi sakahanan, sampurna saka ing kudratingsun. 2. Maha- Sucèkake ing Dzat. Ingsun Dzat kang Amaha Suci Kang Asifat Langgêng, kang amurba amisesa kang kawasa, kang sampurna nirmala waluya ing jatiningsun kalawan kudrat Ingsun.3. Angrakit karatoning

	dzat. Ingsun Dzat Kang Maha Luhur Kang Jumênêng Ratu Agung, kang amurba amisesa kang kawasa, andadèkake ing karatoningsun kang agung, kang amaha mulya.
Anekseni ing sun setuhune kanjeng Nabi Muhammad iku utusane Alloh kawulane Alloh	“7. Santosaning Iman. Ingsun anaksèni, satuhune ora ana Pangeran, anging Ingsun, lan anèksèni Ingsun, satuhune Muchammad iku utusaningsun.
Utawi kanjeng Nabi Muhammad iku menungso kang lanang kang merdiko kang ‘akil baligh kang bagus rupane kang mencorong cahiyane kadi purnamane bulan utowo koyo srengenge kang keturunan wahyu ingkang wajib anduweni sifat sidiq, amanat, tabligh Sidiq bener, amanah apercoyo, tabligh anekaaken Mokal ino, mokal cidro, mokan angumpetaken ingkang werno arod basyariah ora dadi anacat aken ing dalem martabate ingkang moho luhur.	8. Sasahitan. Ingsun anaksèni ing Dzating sun dhewe, satuhune ora ana Pangeran, anging ingsun, lan anaksèni Ingsun, satuhune Muchammad iku utusaningsun, Muchammad iku cahyaning sun, iya Ingsun kang urip ora kêna ing pati, iya Ingsun kang eling ora kêna ing lali, iya Ingsun kang langgêng ora kêna owah gingsir ing kahanan jati, iya Ingsun kang waskita ora kasamaran ing sawiji- wiji, iya Ingsun kang amurba amisesa kang kawasa wicaksana ora kêkurangan ing pangêrti, byar sampurna padhang tarawangan, ora karasa apa-apa, ora ana katon apa-apa, mung Ingsun kang anglimputi ing 'alam kabèh kalawan kodratingsun”

Dari data-data di atas, Bab Wirid pada *Serat Wirid Hidajat Djati* memiliki kesamaan secara makna, meski secara diksi berbeda dengan Syair Utawen. Menurut

hemat penulis hal ini wajar terjadi, karena Pesantren Gebang Tinatar adalah tempat menuntut ilmu agama pertama bagi Raden Ngabehi Ranggawarsita selaku penulis dari *Serat Wirid Hidajat Djati*. Menelusuri sejarah yang mengatakan bahwa *Syair Utawen* disenandungkan setiap malam selepas melaksanakan ibadah Sholat Isya’ pasti menjadi suatu kebiasaan juga tertanamnya sebuah ilmu pada dasar pemikiran seorang santri di Pesantren tersebut. Perkembangan kebahasaan yang dimiliki oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam menerjemahkan syair tersebut diperoleh selepas belajar dari Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Jetis, Kabupaten Ponorogo.

PENUTUP

Simpulan

Tujuan pertama dalam kajian ini menghasilkan data bahwa adanya Keterkaitan antara Pesantren Gebang Tinatar dan Raden Ngabehi Ranggawarsita, karena Raden Ngabehi Ranggawarsita sempat menuntut ilmu di Pesantren Gebang Tinatar, Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Data tersebut membuktikan adanya variabel suprasegmental atau faktor eksternal yang mempengaruhi pengarya, yaitu Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Tujuan kedua dalam kajian ini menghasilkan data bahwa Syair Utawen yang membahas mengenai syahadat, Dzat ketuhanan dan utusanNya yaitu Nabi Muhammad SAW., juga dibahas pada *Serat Wirid Hidajat Djati* dengan inti bahasan yang sama, hanya saja dengan diksi dan pilihan kata yang berbeda, sehingga dapat ditarik hasil bahwa antara *Serat Wirid Hidajat Djati* dan *Syair Utawen* memiliki hubungan intertekstual.

Saran

Penelitian ini mengacu pada hubungan pengarya dengan wawasan yang pernah didapatkan, sehingga karya yang dihasilkan mengalami pengaruh dari peristiwa dan karya yang telah muncul sebelumnya. Semoga penelitian ini mampu digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti lain yang ingin membahas mengenai teori Interteks Julia Kristeva maupun mengenai Pesantren Gebang Tinatar sebagai pusat sejarah atau mungkin mengenai Raden Ngabehi Ranggawarsita.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sunaryo. 2013. *Teori sastra dan Julia Kristeva*. Bali: CV. Bali Media Adhikarsa).
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arsip Kebudayaan Desa Tegalsari, Jetis, Kabupaten Ponorogo. *Syi'iran : Syair Utawen*. Ponorogo: Pemerintahan Desa Tegalsari

- Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Jawa Tengah. *Sejarah Singkat Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Semarang: Depdikbud, 1988
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kamajaya. 1980. *Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Depdikbud.
- Komite Ranggawarsita. 1979. *Babad Cariyos Lelambahanipun Suwargi*. Jakarta: Depdikbud.
- Kosasih. E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Martono. 2009. *Ekpresi Puitik Puisi Munawar Kalahan (Suatu Kajian Hermeneutika)*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simuh.1988. *Mistik Islam Kejawen R. Ng. Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press
- Sumardjo, Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung:Angkasa.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warreen. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Z.H., Sudibjo. 1986. *R.Ng. Yasadipura II, Serat Sana-Sunu, Alih Bahasa*. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah :Jakarta

LAMPIRAN

Serat Wirid Hidajat Djati (Bab Wirid)

WIRID

BEBUKANING WIRID

Iki Bêbukaning Wirid kang amratelakake ganêpe patraping amêjang ngèlmu makrifat kasampurnaning ngaurip, ing kuna wis katindakake dening para Wali kabèh, urute sawiji-wiji ing ngisor iki.

Kang dhingin, wiwiting patrap kang dadi kawajiban, iku guru karo bakal murid padha amèt banyu wulu, sarta niyat kang karêpe mangkene: "Nawaitu raf'al chadasi suharata wa'lkabirata, farlanlilahi ta'ala Allahu Akbar. Niyatingsun amèt banyu kadas cilik lan gêdhe pêrlu karana Allah."

Nuli padha dadan[3] anganggo sandhangan sarwa suci, ora kêna anganggo kang mawa êmas, utamane mênawa karsa anganggo kuluk, banjur ngliga sarira kêkonyoh ganda wida, sarta nganggo sumping kêmbang oncèn-oncèn Surèngpati ana ing kuping kiwa, karo nganggo kalung kêmbang oncèn-oncèn Margasupana, wangun kaya oncèn-oncèn usus pitik karangkêp têlu, utawa nganggo gombyok kêris kaya pangantèn anyar.

Nuli ing pamêjangan katata dipasangî têtuwuhan maju pat, sarta kadokokan lampit kang rêsik, banjur katumpangan klasa pasir kang tigas, ing dhuwur pisan katumpangan mori putih saulês lapis pitu, apêse lapis têlu, mawa kasêbaran kêmbang campur-bawur.

Nuli sêsaosan srikawin salaka putih bobot sêtail, kadokok ing wêwadhah tunggal karo lênga sundhul langit, sarta mênyan bobot sêringgit, kasasaban mori putih mawa pangiring sasanggan gêdhang agung suruh ayu, jambene tanganan, kasasaban mori putih dadi rong wadhah, sarta kêmbang - mayang sajodho padha sumaji ana ing pamêjangan.

Nuli ing antara manawa wis sirêp wong utawa wayah têngah wengi, padha tindak mênayang ênggon pamêjangan, kang bakal kawêjang linggih marêp mangulon sêta[4] dêdupa ratus kaasêpake ing kuping kiwa

--- 8 ---

banjur ing irung, wêkasan ing dhadha, iku wiwit kawêjang têka gurune, mawa saksi papat kang wis padha tunggal ngèlmu. Dene kang kawêjangake, anurut pamêjange para Wali wolu ing tanah Jawa, kakumpulake dadi sawiji. Wiyose padha amèt wijining ngèlmu kêkiyasan saka Dalil pangandikaning Allah, kang kasêbut ing dalêm Hadist pangandikane Kajêng[5] Nabi Muchammad Rasulu'llah marang sayidina Ali, kawisikake ing kuping kiwa, pêpangkatane dadi wolung wêjangan, kapratelakake ing ngisor iki jarwane kabèh.

1. Wisikan Ananing Dzat.

Sajatine ora ana apa-apa, awit duk maksi[6] awang uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dhingin iku Ingsun, ora ana Pangeran, anging Ingsun Sajatining Dzat Kang Amaha Suci anglimputi ing sifatingsun, anartani ing asmaningsun, amratandhani ing af'alingsun.

2. Wêdharan Wahananing Dzat.

Sajatine Ingsun Dzat Kang Amurba Amisesa Kang Kawasa anitahake sawiji - wiji dadi padha sanalika sampurna saka ing kudratingsun, ing kono wus kanyataan pratandhaning af'alingsun minangka bêtukaning iradatingsun, kang dhingin Ingsun anitahake kayu, aran Sajaratu'lyakin, tumuwuh ing sajroning 'alam 'Adam makdum azali; nuli cahya, aran Nur Muchammad; nuli kaca, aran Miratu'lkayai; nuli nyawa aran Roh Idlafi; nuli damar, aran Kandil; nuli sêsotya, aran Darah nuli dingding-jalal, aran kijab kang minangka warananing khalaratingsun.

3. Gêlaran Kahananing Dzat.

Sajatine manusa iku rahsaningsun, lan Ingsun iki rahsaning manusa, karana Ingsun anitahake Adam, asal saking ing 'anasir patang prakara, 1: bumi, 2: gêni; 3: angin, 4: banyu, iku dadi kawujudaning sifatingsun Ing kono Ingsun-panjingi mudah limang prakara,

--- 9 ---

1: nur, 2: rahsa, 3: roh, 4: napsu, 5: budi, iya iku minangka warananing Wahyaningsun Kang Amaha Suci.

4. Pambukaning Tata-malige ing dalêm Bait-al-makmur.

Sajatine Ingsun anata malige ana sajroning Bait-al-makmur, iku omah ênggoning parameyaningsun, jumênêng ana sirahing Adam, kang ana ing sajroning sirah iku dimak, iya iku utêk, kang ana ing antaraning utêk iku manik, sajroning manik iku budi, sajroning budi iku napsu, sajroning napsu iku suksma, sajroning suksma iku rahsa, sajroning rahsa ing Ingsun, ora ana Pangeran, anging Ingsun Dzat kang anglimputi ing kahanan jati.

5. Pambukaning Tata-malige ing dalêm Bait-al-muharram.

Sajatine Ingsun anata malige ana sajroning Bait-al-muharram, iku omah ênggoning lêlaranganingsun, jumênêng ana ing dhadhaning Adam, kang ana ing sajroning dhadha iku ati, kang ana antaraning ati iku jantung, sajroning jantung iku budi, sajroning budi iku jinêm, iya iku angên-angên, sajroning angên-angên iku suksma, sajroning suksma iku rahsa, sajroning rahsa iku Ingsun, ora ana Pangeran, anging Ingsun Dzat kang anglimputi ing kahanan jati.

6. Pambukaning Tata-malige ing dalêm Bait-al-mukaddas.

Sajatine Ingsun anata malige ana sajroning Bait-al-mukaddas iku, omah ênggoning pasucêningsun, jumênêng ana ing kontholing Adam, kang ana ing sajroning konthol iku pringsilan, kang ana ing antaraning pringsilan iku nutfah, iya iku mani, sajroning mani iku madi, sajroning madi iku wadi, sajroning wadi iku manikêm, sajroning manikêm iku rahsa,

sajroning rahsa iku Ingsun, ora ana Pangeran, anging Ingsun Dzat kang anglimputi ing kahanan Jati, jumênêng nukat gaib tumurun dadi johan awal, ing kono wahananing 'alam Achadiyat, 'alam Wahdat,

--- 10 ---

'alam Wachidiyat, 'alam Arwah, 'alam Misal, 'alam Ajsam, 'alam Insan kamil, dadining manusa kang sampurna, iya iku sajatining sifatingsun.

7. Santosaning Iman .

Ingsun anaksèni, satuhune ora ana Pangeran, anging Ingsun, lan anêksèni Ingsun, satuhune Muchammad iku utusaningsun.

8. Sasahitan.

Ingsun anaksèni ing Dzatingsun dhewe, satuhune ora ana Pangeran, anging ing sun, lan anaksèni Ingsun, satuhune Muchammad iku utusaningsun, Muchammad iku cahyaningsun, iya Ingsun kang urip ora kêna ing pati, iya Ingsun kang eling ora kêna ing lali, iya Ingsun kang langgêng ora kêna owah gingsir ing kahanan jati, iya Ingsun kang waskita ora kasamaran ing sawiji-wiji, iya Ingsun kang amurba amisesa kang kawasa wicaksana ora kêkurangan ing pangêrti, byar sampurna padhang tarawangan, ora karasa apa-apa, ora ana katon apa-apa, mung Ingsun kang anglimputi ing 'alam kabèh kalawan kudratingsun. Sawise ganêp pamêjange, nuli amarah patrape paraboting ngèlmu dadi wolung pangkat, kasêbut ing ngisor iki:

1. Pamuja.

Ana pêpujaningsun sawiji, dzate iya dzatingsun, sifate iya sifatingsun, asmane iya asmaningsun, af'ale iya af'alingsun. Ingsun-puja ing patêmon tunggal sakahanan Ingsun, sampurna kalawan kudratingsun.

2. Tobat utawa panalangsa.

Ingsun analangsa marang Dzatingsun dhewe, rêgêding jisimingsun gorohe ing atiningsun, srêngenge ing napsuningsun, laline ing uripingsun salawas-lawase, ing mêngko Ingsun-ruwat ing sadosaningsun kabèh saka ing kudrat ing sun.

--- 11 ---

3. Pangruwat.

Ingsun angruwat kadangingsun papat kalima pancêr kang dumunung ana ing badaningsun dhewe, Mar Marti kakang Kawah adhi ari-ari Gêtih Pusêr, sakêhing kadangingsun kang ora katon, lan ora karawatan, utawa kadangingsun kang mêtu saka ing marga hina, lan kang ora mêtu saka ing marga hina, sarta kadangingsun kang mêtu barêng sadina kabèh padha sampurna nirmala waluya ing kahanan jati dening kudratingsun.

4. Saksi ing Dzat-kita, kaya Sasahitan.

Ingsun anaksèni ing Dzatingsun dhewe, satuhune ora ana Pangeran, anging Ingsun, lan anaksèni Ingsun, satuhune Muchammad iku utusaningsun, iya sajatine kang aran Allah iku badaningsun, Rosul iku rahsaningsun, Muchammad ing cahyaningsun, iya Ingsun kang urip kêna[7] ing pati, iya Ingsun kang eling ora kêna ing lali, iya Ingsun kang langgêng ora kêna owah gingsir ing kahanan Jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran ing sawiji-wiji, iya Ingsun kang amurba amisesa kang kawasa wicaksana ora kêkurangan ing pangarti, byar sampurna padhang tarawangan, ora karasa apa-apa, ora ana katon apa-apa, mung Ingsun kang anglimputi ing 'alam kabèh kalawan kudratingsun.

5. Anucêkake sakêhing 'anasir.

Ingsun anucêkake sakaliring 'anasiringsun kang abangsa jasmani suci mulya sampurna anunggal kalawan sakaliring 'anasiringsun kang abangsa rokhani, nirmala waluya ing kahanan Jati dening kudratingsun.

6. Angawinake badan karo nyawa.

Allah kang kinawin, winalenan dening Rosul, pangulune Muchammad, saksine malaikat papat, iya iku Ingsun kang angawin badaningsun, winalenan dening rahsaningsun, kaunggahake dening cahyaningsun, sinaksènan dening malaekatingsun papat, Jibrail, iya iku pangucap ing sun.

--- 12 ---

Minkail, pangambuningsun, Israfil,, paningalingsun 'Ijrail, pamiyarsaningsun, srikawine sampurna saka ing kudratingsun.

7. Sangkan-paraning Tanazu'ltarki.

Ingsun mancad saka ing alam Insan-kamil, tumêka ing 'alam Ajsam, nuli tumaeka[8] maring 'alam Misal, nuli tumêka maring 'alam Arwah, nuli tumêka maring 'alam Wachidiyat, nuli tumêka maring 'alam Wahdat, nuli tumêka maring 'alam Achadiyat, nuli tumêka maring 'alam Iansa-kamil[9] manèh, sampurna padhang tarawangan saka ing kudratingsun.

8. Pambirat asaling cahya.

Cahya irêng kadadeyaning napsu luwamah, sumurup maring cahya kang abang, cahya abang kadadeyaning napsu Amatah, sumurup maring cahya kang kuning, cahya kuning kadadeyaning napsu Sufiyah sumurup maring cahya kang putih, cahya putih kadadeyaning napsu Mutmainah, sumurup maring cahya kang amancawarna, cahya kang amancawarna, kadadeyaning pramana, sumurup maring Dzating cahyaningsun kang awêning mancur mancorong-gumilang tanpa wêwayangan, byar sampurna padhang tarawangan, ora na katon apa-apa kabèh-kabèh padha kalimputan dening Dzatingsun saka ing kudratingsun.

Sawise mangkono, nuli marah manèh paraboting amatrapake panjênênganing Dzat, dadi sangang pangkat, kasêbut ing ngisor iki:

1. Angumpulake kawula-gusti.

Ingsun Dzating Gusti Kang Asifat Esa, anglimputi ing kawulaningsun, tunggal dadi sakahanan, sampurna saka ing kudratingsun.

2. Maha-Sucèkake ing Dzat.

Ingsun Dzat kang Amaha Suci Kang Asifat Langgêng, kang amurba amisesa kang kawasa, kang sampurna nirmala waluya ing jatiningsun kalawan kudrat ing sun.

--- 13 ---

3. Angrakit karatoning dzat.

Ingsun Dzat Kang Maha Luhur Kang Jumênêng Ratu Agung, kang amurba amisesa kang kawasa, andadèkake ing karatoning sun kang agung, kang amaha mulya. Ingsun wêngku sampurna sakapraboningsun, sankêp,[10] saisen-saisening[11] karatoning sun, pêpak sabalaningsun, kabèh ora ana kang kêkurangan, byar gumêlar dadi saciptaningsun, ana sasêdyaningsun, tèka sakarsaningsun kabèh saka ing kudratingsun.

4. Angracut jisim.

Jisimingsun kang kari ana ing 'alam dunya, yèn wis ana ing jaman karamating maha mulya, wulu kulit daging gêtih balung sungsum sapanunggalane kabèh, asale saka ing cahya muliha maring cahya, sampurna bali marang Ingsun manèh, saka ing kudratingsun.

5. Anarik sampurnaning Akrah.

Yoganingsun sapandhuwur sapangisor kabèh, kang padha mulih ing jaman karamating 'alame dhewe-dhewe, padha suci mulya sampurna kaya Ingsun saka ing kudratingsun.

6. Angukud Gumêlaring Jagad.

Ingsun andadèkake 'alam dunya saisen-isène kabèh iki, yèn wis tutug ing wêwangêne, Ingsun-kukud mulih mulya sampurna dadi sawiji kalawan kahananingsun manèh saka ing kudratingsun.

7. Ambabar kaharjaning turas.

Turasingsun kang maksih padha kari ana ing 'alam dunya kabèh padha nêmuwa suka bungah sugih singgih aja ana kang kêkurangan, rahayu salamêta sapandhuwur sapangisor saka ing kudrat ing sun.

--- 14 ---

8. Amasang pangasihane.

Sakèhe titahingsun kabèh, kang padha andulu kang padha karungu padha asih wêlasa marang Ingsun, saka ing kudratingsun.

9. Amasang kamayan.

Sakèhing makhlukingsun kabèh, kang ora angedahake maring Sun, padha kabrawa[12] ing kamayan dening kudratingsun.

Ing wêkasan kang kawêjang dijatènana yèn panganggoning patrap paratikêl[13] sawiji-sawiji, kapratelakake ana Babaring Wirid kang amawa murad maksud, kasêbut dadi pituduhane dununing[14] ngèlmu makrifat kabèh mau iku.

Sawise mangkono, kang amêjang maca donga Istiqfar karo donga Kabula sajroning batin anuwun pangapura marang Kang Amurba Amisesa ing ngaurip, supaya aja nganti olèh wêwêlak anggane amêdharake rahsaning Dzat iku.

Nuli kang kawêjang dijanjèni, manawa isih urip gurune, ora kêna amêjang, kang wis kalakon andekake[15] ora prayoga, dene manawa kaburu ing prêlu, ana akrabe kang lara-lara bangêt, mangka durung ngèlmu iku kêna amisik Ananing Dzat bae.

Anjabane saka mangkono, saupama kang kawêjang mau durung anarima isih kurang padhang ing panampane, manawa arêp anggêguru ing liyane manèh ora dadi apa, anggêr anjaluk idining guru kang amêjang ngèlmu iku.

Sawise mangkono, banjur padha sêsalaman, utamane kang kawêjang mau yèn karsa angabêkti marang kang amêjang.

Sawise luwar saka pamêjangan, ing kono nuli padha angêpung ambêngan, salamêting jiwa raga, mungguh kèhing ambêngan dadi têlung alasan, ing ngisor iki pratelane.

--- 15 ---

1. Mêmule angaturi dhahar Kangjêng Nabi Muchammad Rasulu'llah, sêga wuduk, lêmbarang pitik, utawa êndhog, kêrupuk lombok terong.

2. Mêmule angaturi dhahar para Sahabat Rasul karo para Waliu'llah sêga golong, pêcêl pitik, jangan mênir, iwak kêbo, siji kagorèng.

3. Mêmule angaturi dhahar marang para lêluhur kang padha amêdharake rahsaning ngèlmu makrifat, apa kang dadi dhêdhaharane nalika isih urip, sarta nganggo kinang, kêmbang konyoh, kabèh iku padha kadonganane donga Rasul, Majmuk,[16] Kabula, Tulak-bilahi wêkasan salamêt.

Dene pikolèhing amêjang iku yèn amarêngi sasi tanggale sapisan ing dina Jum'at, pamêjane[17] anuju purnama, anggêre ora sangar ora na'as, sarta ora tali-wangke, manawa sangaraning[18] sasi anuju dina Jum'at, pamêjane ing dina Anggara Kasih (Sêlasi Kliwon), ora ngetung purnama.

Mungguh pikolèhing ênggon pamêjangan iku, bumi suci kang bêtik arane, sarta ora kauban wangon, utamane yèn ana ing gunung, ing ara-aru[19] banyu, anggêr bêtik jênêng sarta sêpên, prayoga kanggo panggonan amêjang kaya ta: ing gunung Agung, ara-ara ing Purwadadi, ing Ngadipala, bangawan ing Ngombol, luwih utama pisan manawa amêjang ana ing Sitinggil, utawa palataran ing Mêsjid Gêdhe, sapêpadhane kang sakira pakolèh ing jênêng karo panggonane.